

DINAMIKA USAHA PENGRAJIN REOG PONOROGO

NANING KRISTIYANA

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: nrafakristi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan antara lain: 1) Mengetahui kondisi usaha pengrajin Reog Ponorogo dan pengelolaan usaha pengrajin Reog di Ponorogo, 2) Mengetahui permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh para pengrajin Reog di Ponorogo. Responden dalam penelitian ini adalah Pengrajin Reog di Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian Deskriptif Kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah populasi karena jumlah populasi kurang dari 100 yaitu 31 pengrajin. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner. Analisis data di lapangan menggunakan format deskriptif kuantitatif dan deskriptif eksploratif. Hasil penelitian diketahui usaha kerajinan reog sebagian besar dilakukan secara turun tumurun. Pengrajin telah merintis usaha kerajinan sejak sekitar 10-20 tahun yang lalu. Membuat kerajinan reog tidak membutuhkan pendidikan tinggi terbukti jumlah terbesar pengrajin memiliki pendidikan minimal SD. Jumlah tenaga kerja masing-masing pengrajin kurang dari 20 tenaga kerja. Tingkat pendidikan tenaga kerja jumlah terbesar yaitu minimal SMP. Produksi yang dilakukan perbulan dapat mencapai target penjualan karena sebagian besar produksi berdasarkan pesanan dari retailer. Pangsa pasar kerajinan reog ternyata sampai ke mancanegara seperti Malaysia, Korea, Amerika, dan lain-lain. Permasalahan utama usaha kerajinan reog adalah sulitnya mendapatkan bahan baku seperti merak, kulit macan, kulit sapi, ekor sapi, ekor kuda dan mahalny harga bahan baku tersebut. Masalah permodalan juga menjadi prioritas kedua yang disampaikan pengrajin.

Kata Kunci : Pengrajin Reog, Pengelolaan Usaha, Permasalahan UKM

PENDAHULUAN

Perkembangan UKM di Kabupaten Ponorogo, data dari BPS Ponorogo total populasi UKM pada tahun 2013 mencapai 19.700 unit usaha, sementara tenaga kerjanya berjumlah 45.970 orang. Jumlah ini telah mengalami pertumbuhan dari tahun-tahun. Kontribusi UKM kepada masyarakat dan negara merupakan suatu bentuk dukungan pembangunan perekonomian. Terbukti UKM Ponorogo telah memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto Daerah / PDB Daerah menurut BPS Ponorogo pada tahun 2011 total PDBD Rp 8.404.945 dan UKM memberikan kontribusi 28 %, pada tahun 2012 total PDBD Rp.9.486200 kontribusi UKM 29 % dan pada tahun 2013 total PDBD Rp.10.692.392 kontribusi UKM 31 %. Bentuk kontribusi tersebut diantaranya adalah pendapatan masyarakat bertambah, memberikan lapangan pekerjaan, penciptaan teknologi/metode baru dan juga produk baru, membantu perkembangan usaha-usaha besar sebagai vendor (pemasok dan outsourcing) dan lain sebagainya.

Kontribusi UKM terhadap pengurangan jumlah pengangguran begitu penting juga mengingat pengangguran saat ini sudah menjadi persoalan yang boleh dibilang amat akut, sehingga diharapkan UKM lebih dapat dikembangkan sehingga dapat memberikan kontribusi penting terhadap usaha pengentasan kemiskinan serta pengembangan usaha yang lebih maju dan kompetitif bagi UKM. Banyak sekali berbagai penelitian membuktikan bahwa UKM mampu

meningkatkan pendapatan keluarga miskin. Seperti penelitian Hamidah dan Santoso (2007) menunjukkan bahwa Kelompok Masyarakat / Pokmas Industri Roti di Desa Kalimalang Ponorogo mampu menambah pendapatan keluarga. Penelitian dari Lindawati Kartika (2014) "Model pengembangan kinerja UKM dengan Modal Insani dan Modal Sosial" memberi kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif, pelatihan umum dan pelatihan spesifik terhadap kinerja UKM.

Pengrajin Reog sebagai salah satu UKM di Ponorogo yang memiliki keunikan tersendiri yang menghasilkan seperangkat Reog dengan segala atributnya juga telah banyak membantu mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Selain itu pengrajin Reog juga sangat berperan terhadap kesenian Reog Ponorogo yang membawa nama Ponorogo sehingga dikenal masyarakat Indonesia hingga masyarakat mancanegara. Dengan adanya Reog ada festival reog nasional, hotel-hotel baru mulai bermunculan di Ponorogo, para pengusaha restoran, pakaian, perumahan, jasa, sampai pada lembaga keuangan perbankan juga membuka cabang usahanya di Ponorogo, sehingga pertumbuhan ekonomi Ponorogo menjadi meningkat. Kontribusi kesenian reog sangat strategis dalam membangun pertumbuhan ekonomi daerah Ponorogo. Kesenian tradisional ini tak hanya ditampilkan pada acara-acara yang bersifat nasional, namun juga acara yang bersifat internasional. Berkali-kali kesenian ini mewakili Jawa Timur dalam pameran kebudayaan di berbagai negara. Misalnya KIASA (kerja sama kebudayaan pemerintah Indonesia dengan Amerika Serikat) di California tahun 1991, Pameran kebudayaan di Sevilla Spanyol tahun 1992.

Pengrajin Reog sebagai UKM penghasil reog tentunya harus diperhatikan perkembangan usahanya baik secara kualitas dan kuantitas, yang mampu memberikan sumbangan pada pertumbuhan ekonomi daerah terbukti kerajinan Reog tersebut telah dapat diekspor ke berbagai negara seperti Australia, Bangladesh, Filipina, dan lain-lain. Prospek kerajinan Reog ini semakin menggembirakan karena seni Reog sekarang ini merupakan salah satu andalan pariwisata Ponorogo berskala nasional bahkan internasional. Bahkan pemerintah Kabupaten Ponorogo sejak tahun 1994 semakin memantapkan dalam memelihara dan melestarikan kesenian dan budaya Reog dengan menyelenggarakan festival Reog tingkat nasional setiap tahunnya. Ternyata respon masyarakat sangat menggembirakan terbukti peserta festival datang dari berbagai daerah di Jawa Timur bahkan luar Jawa dan jumlah pesertanya pun dari tahun ke tahun semakin bertambah, terbukti jumlah peserta festival Reog tahun 2008 berjumlah 30 peserta yang sebelumnya tahun 2007 hanya 25 peserta yang sebagian besar datang dari luar Jawa Timur. Kesuksesan reog sangat didukung oleh pengrajin reog, karena merekalah yang membentuk dan mendesain reog dengan indah dan mempesona. Jumlah pengrajin reog dari tahun ke tahun semakin bertambah meskipun tidak terlalu besar. Data BPS Kabupaten Ponorogo tahun 2007 jumlah pengrajin Reog 16 pengrajin, hal ini mengalami kenaikan karena pada tahun 2013 pengrajin reog sejumlah 24 pengrajin

Keadaan tersebut telah membawa angin segar bagi pengrajin Reog di Ponorogo bagi kemajuan kerajinan Reog. Pemakaian bulu merak dan kulit harimau asli sebagai bahan dasar pembuatan Dadak Merak merupakan sifatnya yang khas. Satu unit Reog Ponorogo terdiri dari:

Dadak Merak, topeng reog (kepala macan), topeng klanasewandono, topeng bujanganong, jaran kepong, pecut samandiman serta ragam busana penari dan penabuh gamelan dengan segala atributnya. Harga satu unit Reog Ponorogo ini berkisar 20 sampai 25 juta rupiah.

Kesenian Reog sebagai budaya asli Ponorogo, dengan perkembangan budaya sebagai asset daerah akan berdampak pada kegiatan industri / pengrajin Reog karena mereka yang memproduksi semua atribut Reog sehingga dapat ditampilkan dengan mempesona. Potensi pasar terhadap permintaan Reog di wilayah Indonesia bahkan Internasional cukup menjanjikan, tentunya dapat membawa pertumbuhan ekonomi daerah, yang juga harus didukung dengan produktivitas pengrajin Reog yang semakin maju, berkualitas dan kompetitif, juga akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Untuk itu maka diperlukan informasi bagaimana kondisi pengrajin Reog di Ponorogo ini, bagaimana permasalahan dan kendala yang dihadapi para pengrajin Reog, yang pada akhirnya berkelanjutan terhadap manajemen usaha agar tetap *survive* untuk jangka panjang. Pengrajin reog membuat perlengkapan Reog Ponorogo yaitu : Barongan, Topeng Klono Sewandono, Topeng Bujang Ganong, Topeng Patrajaya, Eblek (jaranan), Kendang, Ketipung, Terompet, Angklung.

Potensi kerajinan Reog cukup menjanjikan berkembang pesat, permintaan produk tidak hanya dalam negeri tetapi juga luar negeri. Penelitian Dinamika Usaha Pengrajin Reog Ponorogo memiliki tujuan : 1) Mengetahui kondisi usaha pengrajin Reog dan pengelolaan usaha pengrajin Reog di Ponorogo ; 2) Mengetahui permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh para pengrajin Reog di Ponorogo.

KAJIAN PUSTAKA

Usaha kecil adalah kegiatan usaha yang mempunyai modal awal yang kecil, atau nilai kekayaan (asset) yang kecil dan jumlah pekerja yang juga kecil. Selanjutnya dijelaskan bahwa usaha kecil adalah yang mempunyai pekerja kurang dari 20 orang atau nilai aset yang kurang dari Rp. 200 juta dan usaha yang terlalu kecil dengan jumlah pekerja kurang dari 5 orang dikatakan sebagai usaha mikro (Sukirno, 2004).

Susilo *et al.*, (2008) melakukan kajian masalah dan kinerja industri kecil di Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Hasil kajian tersebut menjelaskan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh pengusaha adalah ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial terhadap pihak lain dan keterbatasan untuk menambah modal. Masalah lain yang dihadapi adalah menurunnya hasil produksi dan pemasaran hasil produksi. Sukirno (2004) mengatakan bahwa faktor penyebab kegagalan wirausaha antara lain : 1) Tidak cukup modal dan alokasi yang tidak tepat, 2) Manajemen uang tunai yang tidak efisien, 3) Manajemen kredit yang lemah 4) Kesalahan meminjam tanpa pertimbangan, 5) Kelemahan perputaran stock 6) Kegagalan menyimpan catatan perusahaan 7) Perkembangan usaha yang melebihi kemampuan nya.

Dalam hal perbedaan masalah yang dihadapi tergantung dari jenis dan karakteristik industri kecil. Ada yang menyatakan masalah pokok yang dihadapi adalah kemampuan bersaing di pasar,

pemasaran produk, dan ketersediaan tenaga kerja terampil. Dalam hal dinamika usaha, persamaan diantara mereka terutama dalam diversifikasi produk. Pengusaha industri kecil melakukan diversifikasi dari sisi bahan baku dan hasil produksi. Perbedaan dinamika usaha terjadi dalam hal diversifikasi usaha. Pengusaha industri kecil melakukan diversifikasi usaha yang berbeda sama sekali dengan usaha sebelumnya, namun juga ada yang melakukan diversifikasi usaha yang terkait dengan usaha sebelumnya (Ali dan Swiercz, 1991).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sesuai dengan permasalahan hasil kuantifikasi dilakukan analisis deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 31 pengrajin reog. Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dijadikan bahan dalam penelitian ini dengan wawancara langsung (interview) dan kuisioner, bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara sistematis, yaitu dibantu dengan angket yang berisi daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara agar lebih terarah dan menghindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi usaha pengrajin tersebar diberbagai kecamatan di Ponorogo. Antara lain Sawo, Mlarak, Siman, Jetis, Sumoroto, Sukorejo, dan Ponorogo kota Dalam penelitian ini diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 5.4 Daftar Nama Responden, Usia, Tingkat Pendidikan,
Lama Usaha Dan Alamat Usaha

| No | Nama Pengrajin | Usia (Tahun) | Tingkat Pendidikan | Lama Usaha (Tahun) | Alamat Usaha |
|----|-------------------------|--------------|--------------------|--------------------|---|
| 1 | M. BEJO SANTOSO | 65 | SD | 10 | Jl Imam Bonjol 85 Ponorogo Telpon 081335742525 |
| 2 | KENTUT | 51 | SMP | 30 | Jl Jola Joli 84 Ponorogo |
| 3 | GUTANTO "Pande Gong" | 50 | SMA | 4 | Jl Pemuda 10 Paju Ponorogo Telp 085259912412 |
| 4 | GOIMAN | 71 | SD | 45 | Jl. Solikin No. 8 Ponorogo |
| 5 | JIKUN | 70 | SD | 56 | Desa Mbondrang, Mlarak Ponorogo |
| 6 | MUJIONO | 60 | SMP | 30 | |
| 7 | MADA | 21 | SMA | 6 | Desa Jabung, Mlarak Ponorogo |
| 8 | CHOLIFUR ROHMAN | 25 | SMA | 5 | Desa Mbondrang, Sawo Ponorogo |
| 9 | SARBANI | 60 | SMP | 30 | Jl Jola Joli No. 88 Ponorogo |
| 10 | BOYONO | 65 | SD | 2 | Jl Ontoseno 287 Desa Jabung Mlarak Ponorogo |
| 11 | KATI | 61 | SMP | 26 | Jl. Solikin No. 7 Paju Ponorogo |
| 12 | DJIKIN | 60 | SD | 44 | Jl. Solikin No. 20 Paju Ponorogo |
| 13 | AHMAD SUPARNI | 43 | SMP | 7 | Jl. Locari Desa Gandu Mlarak, Ponorogo |

| No | Nama Pengrajin | Usia (Tahun) | Tingkat Pendidikan | Lama Usaha (Tahun) | Alamat Usaha |
|----|---|--------------|--------------------|--------------------|---|
| 14 | SUTILAH | 70 | SD | 3 | Jl. Ambawarno No. 187 Desa Jabung , Mlarak Ponorogo |
| 15 | SETU | 70 | SD | 2 | Jl. Werkudoro No. 10 Desa Jabung , Mlarak Ponorogo |
| 16 | Drs. WIDI WARDOYO "Widi Koleksi" | 53 | Sarjana | 4 | Jl. Letjen Suprpto No. 37 Ponorogo Telp 08123423451 |
| 17 | JUMINGAN "Rekso Budoyo" | 40 | SMP | 21 | Jl. Sambirobyong Ponorogo Telp 081335745462 |
| 18 | HARYONO "Hary Reog" | 35 | SMP | 3 | Desa Nambangrejo, Sukorejo Ponorogo Telp 081232559065 |
| 19 | SUPRIYANTO "Reog Sarju" | 45 | SMP | 24 | Jl. Raya Ponorogo Purwantoro Desa Carat , Sumoroto , Ponorogo Telp 081335309116 |
| 20 | SUMARMUN | 52 | Sarjana | 6 | Desa Demangan , Siman , Ponorogo Telp 081234145638 |
| 21 | DIDIK | 31 | SMA | 3 | Desa Turi , Jetis , Ponorogo |
| 22 | IMAM MUKTI | 59 | SD | 6 | Desa Turi Jetis, Ponorogo |
| 23 | BONARIYANTO "Wahyu Terampil Mandiri" | 57 | SMP | 20 | Desa Sumoroto Kauman, Ponorogo Telp 08125977319 |
| 24 | PRIYONO | 34 | SMK | 6 | Desa Sumoroto, Kauman, Ponorogo |
| 25 | SUWARNO "Warno Gading Mas" | 51 | SD | 5 | Desa Campursari , Jetis Ponorogo |
| 26 | PATMO "Griya Reog" | 56 | SMA | 20 | Desa Semanding , Kauman Ponorogo |
| 27 | YUDI HARTONO "Rekso Trenggono" | 45 | SMA | 20 | Desa Turi , Jetis Ponorogo Telp 081335546618 |
| 28 | BOYADI | 59 | SMP | 10 | DesaNambangrejo, Sukorejo Ponorogo |
| 29 | MOH IHSAN | 45 | SMA | 5 | Desa Turi , Jetis , Ponorogo Telp 082139857844 |
| 30 | ARIS | 25 | SMA | 5 | Desa Nambangrejo, Sukorejo Ponorogo Telp 082331550905 |
| 31 | KOSERI | 70 | SD | 49 | Desa Prayungan , Sawo, Ponorogo |

Sumber : Data primer

Lokasi usaha pengrajin tersebar diberbagai kecamatan di Ponorogo, hal ini seiring dengan ketentuan dari Pemda Kabupaten Ponorogo bahwa tiap kecamatan bahkan tiap desa/kelurahan di Ponorogo harus mempunyai minimal 1 reog, sehingga hampir tiap kecamatan ada pengrajin reog. Usaha kerajinan reog dirintis oleh leluhur/orang tua sehingga usaha kerajinan reog dilanjutkan oleh anak cucu pengrajin sehingga usaha ini merupakan usaha turun tumurun. Menjalankan usaha kerajinan reog ini membutuhkan kesabaran , keuletan, dan kesenangan/menyenangi seni budaya Ponorogo. Pelajaran yang dapat dipetik adalah dalam menjalankan suatu usaha atau bekerja harus

didasari rasa senang / suka terhadap pekerjaan tersebut. Terbukti usaha kerajinan reog banyak yang sudah dirintis sejak lama dan masih survive hingga sekarang.

Selanjutnya jumlah tenaga kerja sebagian besar kurang dari 20 tenaga kerja berarti responden dalam penelitian ini termasuk pengrajin usaha kecil. Jumlah tenaga kerja yang kurang dari 20 orang termasuk dalam kategori UKM ini untuk pengrajin reog pekerja berasal dari kerabat keluarga pemilik. Walaupun dari kerabat tetapi mereka tetap mendapatkan upah sesuai jam kerja yang dihitung secara harian.

Harga masing-masing produk perlengkapan reog tidak sama dari parapengrajin, harga masing-masing produk kerajinan berfluktuasi karena harga ditentukan oleh harga bahan baku, terlebih pada bahan baku yang sulit didapat seperti merak, kulit macan, kulit sapi, ekor kuda, ekor sapi ini harga menjadi tinggi. Kisaran harga seperti ganongan Rp 30.000 sampai Rp. 600.000,-, kendang harga Rp.3.000.000 sampai Rp. 6.000.000,- ; gamelan Rp 60.000.000,-, barongan reog Rp. 25.000.000,-, dadak merak Rp. 16.000.000,- ; gong Rp.5.000.000,; eblek jaranan Rp. 30.000,-; Angklung Rp.75.000 sampai Rp. 150.000,-; Miniatur reog Rp. 450.000 sampai Rp. 1.000.000, reog mini Rp. 200.000 sampai Rp. 1.200.000,-

Tabel 5.6 Daftar Nama Pengrajin, Hasil Produksi, Jumlah Produksi, Penjualan.

| No | Nama Pengrajin | Hasil Produksi | Jumlah Produksi (Per Bulan) | Penjualan (Per Bulan) |
|----|-------------------------------------|--|------------------------------|-----------------------|
| 1 | M. BEJO SANTOSO | Ganongan | 3 | 2 |
| 2 | KENTUT | Kendang dan perangkatnya | 5 | 3 |
| 3 | GUTANTO "Pande Gong" | Gamelan | 2 | 2 |
| 4 | GOIMAN | Gamelan | 5 | 5 |
| 5 | JIKUN | Gamelan | 5 | 4 |
| 6 | MUJIONO | Reog, Miniatur reog, Kendang, Barongan, Dadak merak | 850 | 850 |
| 7 | MADA | Dadak merak, Kendang gayor, Barongan, Miniatur reog | 900 | 850 |
| 8 | CHOLIFUR ROHMAN | Reog, Kendang gayor, Dadak merak, Barongan, Miniatur reog. | 900 | 900 |
| 9 | SARBANI | Reog, Kendang. | 5 | 4 |
| 10 | BOYONO | Ganongan , Kepala reog, Gong, Kendang | 50 | 45 |
| 11 | KATI | Gamelan | 5 | 5 |
| 12 | DJIKIN | Gamelan | 5 | 5 |
| 13 | AHMAD SUPARNI | Ganongan, Kucingan (kepala reog kecil) | 50 | 45 |
| 14 | SUTILAH | Ganongan | 50 | 50 |
| 15 | SETU | Ganongan | 30 | 25 |
| 16 | Drs. WIDI WARDOYO "Widi Koleksi" | Topeng ganongan , Dadak merak, Miniatur reog | 800 | 750 |
| 17 | JUMINGAN "Rekso Budoyo" | Reog, Topeng ganongan, Kendang, Topeng klonosewandono. | 400 | 400 |
| 18 | HARYONO "Hary Reog" | Topeng ganongan | 50 | 50 |
| 19 | SUPRIYANTO "Reog Sarju" | Topeng ganongan, Topeng klonosewandono, Angklung, Kendang | 900 | 850 |

| No | Nama Pengrajin | Hasil Produksi | Jumlah Produksi (Per Bulan) | Penjualan (Per Bulan) |
|---------------|---|---|---------------------------------|--------------------------|
| 20 | SUMARMUN | Angklung | 150 | 140 |
| 21 | DIDIK | Topeng ganongan | 100 | 100 |
| 22 | IMAM MUKTI | Ganongan | 200 | 200 |
| 23 | BONARIYAN TO "Wahyu Terampil Mandiri" | Ganongan | 600 | 550 |
| 24 | PRIYONO | Ganongan, Kepala reog, Asesoris reog | 180 | 180 |
| 25 | SUWARNO "Warno Gading Mas" | Ganongan, Kendang, Sompret, Reog mini. | 250 | 250 |
| 26 | PATMO "Griya Reog" | Dadak merak mini dan besar, Kendang. | 30 | 20 |
| 27 | YUDI HARTONO "Rekso Trenggono" | Ganongan, Dadak merak, Kendang, Souvenir | 150 | 150 |
| 28 | BOYADI | Topeng ganongan, Sompret | 120 | 120 |
| 29 | MOH IHSAN | Topeng ganongan | 150 | 150 |
| 30 | ARIS | Topeng ganongan (setengah jadi) | 200 | 200 |
| 31 | KOSERI | Kepala reog, Topeng ganongan | 130 | 130 |
| JUMLAH | | | | |

Sumber : Data primer

Secara umum produksi yang dilakukan pengrajin sesuai dengan target penjualan karena sebagian besar pengrajin memproduksi berdasar pesanan. Hal ini sangat menguntungkan pengrajin sehingga rentabilitasnya tinggi. Sedangkan bila ada sisa produksi belum terjual akan dipakai sebagai contoh barang di toko, galeri atau etalase. Jumlah produksi lebih banyak dilakukan pada musim menjelang Festival Reog Nasional yang diadakan di Ponorogo, menjelang Grebeg Suro yaitu acara tahunan sakral hari jadi Ponorogo, dan menjelang Lebaran hari raya idul Fitri.

Tabel 5.7 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Pengrajin Reog

| PENDIDIKAN | JUMLAH | Prosentase |
|---------------|------------|--------------|
| SD | 29 | 20 % |
| SMP | 64 | 43 % |
| SMA | 53 | 36 % |
| Sarjana | 1 | 1 % |
| Jumlah | 147 | 100 % |

Sumber : Data Primer, diolah

Pada tabel 5.7 disajikan tingkat pendidikan tenaga kerja/ pegawai pengrajin. Sebagian besar yaitu 43 % dengan jumlah 64 orang pegawai yang memiliki tingkat pendidikan SMP. Pendidikan sarjana hanya 1 orang bekerja pada pengrajin reog. Tenaga kerja pada pengrajin reog tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi tetapi membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kesabaran, keuletan, dan kesenangan akan seni budaya terutama reog Ponorogo. Tenaga kerja dapat mengerjakan pekerjaannya dengan diberi pelatihan secara otodidak oleh pemilik pengrajin reog.

Tabel 5.8 Daerah Pemasaran Pengrajin Reog Ponorogo

| No | Nama Pengrajin | Hasil Produksi | Daerah Pemasaran |
|----|---------------------------------------|--|--|
| 1 | M. BEJO SANTOSO | Ganongan | Ponorogo, Yogyakarta, Klaten, Solo |
| 2 | KENTUT | Kendang dan perangkatnya | Ponorogo, Solo, Yogyakarta, Klaten, Korea, Amerika |
| 3 | GUTANTO "Pande Gong" | Gamelan | Solo, Yogyakarta, Bandung, Jember, Klaten |
| 4 | GOIMAN | Gamelan | Ponorogo |
| 5 | JIKUN | Gamelan | Ponorogo, Bandung, Korea |
| 6 | MUJIONO | Reog, Miniatur reog, Kendang, Barongan, Dadak merak | Ponorogo, Yogyakarta, Solo |
| 7 | MADA | Dadak merak, Kendang gayor, Barongan, Miniatur reog | Ponorogo |
| 8 | CHOLIFUR ROHMAN | Reog, Kendang gayor, Dadak merak, Barongan, Miniatur reog. | Ponorogo |
| 9 | SARBANI | Reog, Kendang. | Ponorogo, Tulungagung, Yogyakarta |
| 10 | BOYONO | Ganongan , Kepala reog, Gong, Kendang | Ponorogo, Taiwan |
| 11 | KATI | Gamelan | Ponorogo, Tulungagung |
| 12 | DJIKIN | Gamelan | Solo, Yogyakarta |
| 13 | AHMAD SUPARNI | Ganongan, Kucingan (kepala reog kecil) | Ponorogo, Nganjuk |
| 14 | SUTILAH | Ganongan | Ponorogo |
| 15 | SETU | Ganongan | Ponorogo |
| 16 | Drs. WIDI WARDOYO "Widi Koleksi" | Topeng ganongan , Dadak merak, Miniatur reog | Ponorogo, Surabaya, Malang, Sumatera, Kalimantan |
| 17 | JUMINGAN "Rekso Budoyo" | Reog, Topeng ganongan, Kendang, Topeng klonosewandono. | Ponorogo, Malang, Surabaya, Yogyakarta, Sumatera, Papua, Kalimantan, Jepang, Korea, Taiwan, Malaysia |
| 18 | HARYONO "Hary Reog" | Topeng ganongan | Ponorogo, Tulungagung |
| 19 | SUPRIYANTO "Reog Sarju" | Topeng ganongan, Topeng klonosewandono, Angklung, Kendang, | Ponorogo, Kalimantan, Sumatera, Korea, Arab |
| 20 | SUMARMUN | Angklung | Ponorogo |
| 21 | DIDIK | Topeng ganongan | Ponorogo |
| 22 | IMAM MUKTI | Ganongan | Surabaya, Solo, Yogyakarta, Cepu, Malaysia |
| 23 | BONARIYANTO " Wahyu Terampil Mandiri" | Ganongan | Ponorogo, Jambi, Kalimantan |
| 24 | PRIYONO | Ganongan, Kepala reog, Asesoris reog | Ponorog, Solo, Semarang, Trenggalek, Sumatera, Kalimantan |
| 25 | SUWARNO "Warno Gading Mas" | Ganongan, Kendang, Sompret, Reog mini. | Ponorogo, Surabaya, Korea |
| 26 | PATMO "Griya Reog" | Dadak merak mini dan besar, Kendang. | Ponorogo, Kediri, Tulungagung, Kalimantan, Taiwan, Malaysia |
| 27 | YUDI HARTONO "Rekso Trenggono" | Ganongan, Dadak merak, Kendang, Souvenir | Ponorogo, Nganjuk |
| 28 | BOYADI | Topeng ganongan, Sompret | Ponorogo, Tulungagung, Blitar, Solo, Cepu, Hongkong, Norwegia |
| 29 | MOH IHSAN | Topeng ganongan | Ponorogo |

| No | Nama Pengrajin | Hasil Produksi | Daerah Pemasaran |
|----|----------------|---------------------------------|--|
| 30 | ARIS | Topeng ganongan (setengah jadi) | Ponorogo, Ngawi |
| 31 | KOSERI | Kepala reog, Topeng ganongan | Ponorogo, Malang, Surabaya, Sumatera, Kalimantan |

Sumber : Data primer

Daerah pemasaran pengrajin reog ponorogo pada tabel 5.8 ternyata tidak hanya lokal Ponorogo tetapi juga dapat menjual produk kerajinan reog ke tingkat nasional yaitu wilayah Indonesia dan bahkan sampai ke internasional yaitu Negara-negara seperti Malaysia, Arab, Hongkong, Norwegia dan Amerika. Secara umum permasalahan UKM seperti pemasaran produk tidak/kurang mampu dalam strategi marketing tidak berlaku untuk pengrajin reog, terbukti pengrajin reog dapat menjual produknya sampai ke Internasional.

Tabel 5.9 Bahan Baku Dan Suplier Pengrajin Reog Ponorogo

| NO | JENIS BAHAN BAKU | SUPLIER |
|----|------------------|--|
| 1. | Kayu Dadap | Pacitan, Ponorogo, Ngawi, Saradan |
| 2. | Kulit Sapi | Ponorogo, Blitar, Magetan, Nganjuk |
| 3. | Ekor Sapi | Blitar, Sukorejo, Malang, Surabaya, Gresik, Makasar, Jombang, Kediri |
| 4. | Ekor Kuda | Malang, Makasar, Sumbawa, Yogyakarta |
| 5. | Bulu Merak | India |
| 6. | Kulit Macan | Jakarta, Sumatera |

Sumber : Data Primer

Pada tabel 5.9 bahan baku yang digunakan untuk membuat produksi kerajinan reog ternyata berasal dari bahan baku kulit hewan asli sehingga didapatkan dari wilayah luar Ponorogo bahkan sampai ke luar negeri seperti India. Hal ini yang menjadi permasalahan utama bagi pengrajin reog karena bahan baku kulit mahal dan sulit didapatkan.

Tabel 5.10 Permasalahan Pengrajin Reog Ponorogo

| No | Permasalahan |
|----|--|
| 1. | Permodalan |
| 2. | Sulitnya mendapatkan bahan baku seperti kulit sapi, ekor sapi, kulit macan, bulu merak, ekor kuda. |
| 3. | Mahalnya bahan baku |
| 4. | Banyaknya pesaing |
| 5. | Persaingan harga |
| 6. | Kesulitan menghilangkan bau ekor kuda, ekor sapi |

Sumber : Data Primer

Tabel 5.11 Permasalahan Pengrajin Reog Ponorogo

| No | Saran Dari Pengrajin Reog |
|----|--|
| 1. | Pihak pemerintah dapat membantu dalam bantuan permodalan karena bahan baku yang mahal |
| 2. | Pada dinas terkait untuk dapat membantu dalam kesulitan mendapatkan bahan baku |
| 3. | Segera ada alat yang dapat membantu pengrajin reog dalam menghilangkan bau ekor sapi, ekor kuda. |
| 4. | Disediakan pasar khusus untuk pengrajin reog |

Sumber : Data Primer

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut di atas, maka penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Usaha kerajinan reog sebagian besar dilakukan secara turun-turun. Pengrajin telah merintis usaha kerajinan sejak sekitar 10-20 tahun yang lalu. Membuat kerajinan reog tidak membutuhkan pendidikan tinggi terbukti para pengrajin memiliki pendidikan minimal SD. Usaha kerajinan membutuhkan kesabaran, keuletan dan kesenangan akan seni budaya reog Ponorogo, sehingga dapat survive sampai sekarang; 2) Jumlah tenaga kerja masing-masing pengrajin kurang dari 20 tenaga kerja, berarti dimasukkan dalam kategori usaha kecil / UKM. Tingkat pendidikan tenaga kerja juga hampir sama dengan pemilik pengrajin yaitu minimal SD dan SMP walaupun ada pemilik pengrajin dengan pendidikan sarjana tetapi hanya 2 orang pengrajin saja. Karena yang dibutuhkan dari pengrajin adalah kesabaran keuletan dan kesenangan akan seni budaya reog, mereka dapat belajar secara otodidak, 3) Pangsa pasar kerajinan reog ternyata sampai ke mancanegara, hal ini menjadi peluang pasar yang bagus sehingga dapat meningkatkan penjualan reog dan aksesorisnya, 4) Permasalahan utama usaha kerajinan reog adalah sulitnya mendapatkan bahan baku seperti merak, kulit macan, kulit sapi, ekor sapi, ekor kuda dan mahalnya harga bahan baku tersebut. Masalah permodalan juga menjadi prioritas kedua yang disampaikan pengrajin.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Perlunya segera mencari pengganti bahan baku yang sulit didapat, peran serta pemerintah dan akademisi tentunya sangat diharapkan untuk membantu pengrajin dalam mendapatkan bahan baku pengganti, 2) Perlunya pengemasan produk reog lebih dijamin kebersihannya karena bau ekor kuda, ekor sapi masih menyengat. Kemasan souvenir reog dalam sebuah miniature belum banyak dijumpai dari produk pengrajin, sehingga perlunya pelatihan produk packing yang menarik dari pemerintah ataupun akademisi, 3) Peran pemerintah dan akademisi untuk mensosialisasikan jenis-jenis lembaga keuangan bank dan nonbank sebagai alternative untuk memperoleh permodalan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada : 1) Universitas Muhammadiyah Ponorogo c/q Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang telah memberikan pendanaan dan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini ; 2) Pemerintah Kabupaten Ponorogo c/q BPS Ponorogo yang telah membantu dalam menyediakan data dan informasi yang sangat mendukung penelitian ini; 3) Para pengrajin reog yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan jawaban pada saat penggalan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Burhan Bungin, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi Pertama, Prenada Media Group, Jakarta.
- Hamidah dan Santoso, 2007, *Dampak Gerdu Taskin Terhadap Pokmas Industri Roti Di Desa Kalimalang Ponorogo*, Jurnal Ekuilibrium Vol 3 No.1 Fakultas Ekonomi Unmuh Ponorogo.
- Heti Mulyati, 2010, *Analisis Karakteristik UKM Jacket Kulit di Kabupaten Garut dengan Menggunakan Model "Diamond" Porter*, Jurnal Manajemen dan organisasi Vol.1 No.1 April 2010, Institut Pertanian Bogor.
- Moelyadi. 1986. *Ungkapan Sejarah Wengker dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga.
- Pemda Kabupaten Ponorogo, 1994, *Mengenal Potensi dan Dinamika Ponorogo*, Yudha Gama, Jakarta.
- PEMDA Tingkat II Kab. Ponorogo. 1993. *Pedoman Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Madiun: Rapi Offset.
- Santoso, Edi, 2005, *Pengaruh Pemberian Kredit Usaha BMT Surya Mandiri Terhadap Perkembangan Usaha Kecil di Ponorogo*, Jurnal Ekuilibrium Vol.2 No.1 , Fakultas Ekonomi Unmuh Ponorogo.
- Santoso, Slamet, 2005, *Permasalahan Industri Kecil/Rumah Tangga di Ponorogo*, Jurnal Ekuilibrium Vol 1 No.1, Fakultas Ekonomi Unmuh Ponorogo.
- Sugiyono, 2004, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, Sadono, 2004, *Pengantar Bisnis*, Edisi Pertama, Prenada Media, Jakarta.
- Sulaeman, Suhendar, 2004, *Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Dalam Menghadapi pasar Regional dan Global*, Infokom Nomor 25 Tahun XX. Zeller, Manfred, 1994, *Determinan of Credit Rationing : A study of Informal Lenders and Formal Credit Groups in Madagascar*. Food Comsumption and Nutrition Division. Internasional Food Policy Reseach Institute, Washington DC.USA.

Sumber Non Buku :

Suryana, 2003, *Kewirausahaan*, Penerbit Salemba, Jakarta